



## Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Hanafiah<sup>1</sup>, R. Supyan Sauri<sup>2</sup>, Yayu Nurhayati Rahayu<sup>3</sup>, Opan Arifudin<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Universitas Islam Nisantara Bandung, <sup>3</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [hanafiah@uninus.ac.id](mailto:hanafiah@uninus.ac.id), [uyunsupyan@uninus.ac.id](mailto:uyunsupyan@uninus.ac.id), [yayunurhayatirahayu@uin.sgd.ac.id](mailto:yayunurhayatirahayu@uin.sgd.ac.id), [opan.arifudin@yahoo.com](mailto:opan.arifudin@yahoo.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-10-13  <b>Keywords:</b> <i>Professional Competence; Teachers; Clinical Supervision; Principals.</i>	This study discusses related to efforts to improve the professional competence of teachers through the clinical supervision of the principal. The method used in this research is descriptive qualitative analysis, while the data collection technique is done through interviews and observation. This research was conducted in one elementary school. The subject of this research is the teacher. From the results of data processing, it is concluded that the efforts made by the principal in improving the professional competence of teachers through clinical supervision include making plans, making assessment instruments, making meeting schedules, preparing supervision tools and materials. At the implementation stage, namely by holding meetings with teachers, providing initial directions in the form of classical and interviews to all teachers, then divided into two working groups, the first being group A teachers and group B teachers. supervision, and doing more reflection leads to evaluation and determine the next step.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-10-13  <b>Kata kunci:</b> <i>Kompetensi Profesional; Guru; Supervisi Klinis; Kepala Sekolah.</i>	Penelitian ini membahas terkait dengan upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala Sekolah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar. Subjek dari penelitian ini adalah Guru. Dari hasil pengolahan data maka diperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis diantaranya yakni membuat perencanaan, membuat instrumen penilaian, membuat jadwal pertemuan, mempersiapkan alat dan bahan supervisi. Pada tahap pelaksanaan yakni dengan melakukan pertemuan dengan guru, memberikan arahan awal dalam bentuk klasikal dan wawancara kepada seluruh guru, kemudian dibagi menjadi dua kelompok kerja yang pertama guru-guru kelompok A dan guru-guru kelompok B. Tahap selanjutnya yakni dengan melakukan observasi setelah melakukan supervisi, dan melakukan refleksi lebih mengarah evaluasi dan menentukan langkah selanjutnya.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan di segala bidang karena melalui pendidikan akan membentuk sumber daya manusia yang baik. Sehingga mampu menjawab berbagai tantangan kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang. Cara untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah

melalui pendidikan, baik secara pendidikan formal, non formal maupun informal (Apiyani, 2022). Pendidikan yang lebih banyak dirasakan seorang manusia dari lahir hingga mencapai tahap dewasa adalah pendidikan informal dan nonformal namun demikian pendidikan yang membuat seseorang mengalami lingkungan sosial adalah pendidikan formal karena memiliki jenjang yang akan memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan tingkat usia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat menuntut lembaga pendidikan mengikuti perkembangan tersebut (MF AK, 2021). Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sumber daya manusia menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan. Kualitas sumber daya

manusia memberikan pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan pembangunan dan unsur terpenting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Guru berperan penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompoten dalam bidang ilmunya di tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus dikembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan (Tanjung, 2020). Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi yang menyandang persyaratan 2 tertentu sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 (1) dan (2) yang berbunyi: (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (VF Musyadad, 2022). Ada-pun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91 yang menyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Menurut (Hamalik, 2010) menjelaskan bahwa: "Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa-pun." Guru yang bermutu yaitu guru yang memiliki pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga negara yang baik, berilmu, produktif, sosial, sehat dan mampu berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan (Sulaeman, 2022). Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru senantiasa juga menuntut profesionalismenya. Guru yang

profesional bukan hanya sekadar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis dimana akan dituntut untuk penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing secara global. Tugas utama guru sebagai profesi yang menuntut dalam mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Bahri, 2005).

Usaha peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran sebagian besar terletak pada peningkatan kegiatan guru dalam mendorong murid-murid kearah tercapainya tujuan. Agar tugas mendidik dan mengajar dapat ditingkatkan, guru perlu mendapatkan pembinaan yang berupa pengertian tentang pentingnya fungsi supervisi pendidikan. Usaha yang demikian tidak dapat dipisahkan dari peran kepala sekolah yang harus mampu membina guru agar peka dan peduli terhadap perubahan serta untuk bersikap inovatif dan selalu mengembangkan kualitas sumber daya dalam mengajar dan mendidik. Atas dasar inilah pembinaan pada guru dirasa sangat penting agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesional guru yang perlu dibina dan ditata kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan prog-ram guru. hal ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari supervisor. Kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasi segala kegiatan. Dapat tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecapakan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan (Tanjung, 2021).

Hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang mempunyai peran dan fungsi sebagai supervisor. Kepala Sekolah sebagai supervisor berkewajiban membina guru agar menjadi pen-didik dan pengajar yang baik. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan kebijakan dan program pendidikan yang tepat, mengambil keputusan, mengkoordinasi, dan memberi pengarahan dalam memecahkan problem kurikulum, pembinaan terhadap guru-guru dalam pertumbuhan jabatan, mengembangkan materi pembelajaran yang lebih cocok dengan tujuan Sekolah, lengkap dengan proses belajar mengajar, dan melaksanakan penelitian

untuk menentukan aspek-aspek kurikulum dan pembinaan terhadap guru yang cocok dengan kondisi terbaru. Dalam hal ini sebagai seorang supervisor harus mampu memahami dan menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh guru melalui supervise (Arifudin, 2022). Dalam tugasnya Supervisor atau dalam hal ini kepala sekolah berkewajiban membantu guru memberi dukungan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran disekolah serta mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu ia harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta tehnik dan pendekatan yang tepat. Supervisi secara sederhana dapat diartikan sebagai tindakan untuk memberikan bantuan dan perbaikan. Supervisi dilakukan dalam bentuk pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah untuk melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Dalam beberapa sekolah sudah diterapkan supervisi klinis untuk menangani guru yang lemah atau mengalami masalah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Supervisi klinis adalah supervisi yang khas, yang pelaksanaannya sangat mendalam, detail dan intensif untuk menangani guru-guru yang lemah. Dalam Hal ini tentu sangat berbeda dengan pengamatan atau observasi biasa. Jelas sangat tampak perbedaannya jika pada pengamatan atau observasi biasa, supervisor pada umumnya melihat apa saja yang dikatakan, dilakukan, dan gaya mengajar guru lalu hasil supervisi dalam bentuk catatan tersebut didiskusikan dengan guru yang bersangkutan, sedangkan pengamatan yang bersifat atau mengarah klinis harus melalui observasi dan interview yang mendalam yang dilakukan oleh supervisor kepada guru yang akan disupervisi. Cara mengobservasi adalah dengan melihat, mendengar, meraba dan membau. Selain itu interview dilakukan agar supervisor dapat menghayati dan mengetahui apa yang dirasakan oleh guru serta dapat mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi yang berkaitan dengan kendala yang dihadapi oleh guru. Sehingga pengamatan ini dapat menghasilkan data yang mendetail atau mendalam. Menurut (Sahertian, 2010) mendefinisikan supervisi klinis adalah Bentuk supervisi yang dilakukan pada peningkatan mengajar

dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Sedangkan Mc. Nerney, dalam (Tanjung, 2022) menjelaskan supervisi adalah prosedur memberi arah, serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran, menurutnya tugas supervisi merupakan suatu proses penilaian secara terus menerus. Ia menambahkan bahwa tujuan akhir dari supervisi harus memberipelayanan yang lebih baik kepada semua murid.

Fungsi supervisi menurut Swearingen dalam (Sahertian, 2010) mengemukakan 8 fungsi supervisi sebagai berikut: (1) Mengkoordinir semua usaha sekolah; (2) Memperlengkapi kepala sekolah; (3) Memperluas pengalaman guru-guru; (4) Menstimulir usaha-usaha yang kreatif; (5) Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus; (6) Menganalisis situasi belajar mengajar; (7) Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staf; (8) Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru. Fungsi pelaksanaan supervisi klinis mengacu pada fungsi supervisi pada umumnya yaitu untuk memperbaiki pola pengajaran melalui pembinaan profesionalisme guru. Dalam pelaksanaan supervisi klinis juga terdapat kegiatan evaluasi dan penilaian yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan kinerja guru dalam pembelajaran (Supriani, 2022). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan kepala sekolah dari 13 Guru yang ada ditemukan 9 guru yang kemampuan kompetensi profesionalnya masih belum maksimal dikuasai terlihat dari pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar, dalam pengembangan materi yang dimiliki oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penulis ingin meneliti kemampuan kompetensi profesional guru menjalankan tugasnya sehari-hari, karena ini berpengaruh pada output atau yang dihasilkan melalui anak didik, Lalu penulis ingin meneliti tentang bagaimana cara untuk dapat meningkatkan kemampuan kompetensi profesional agar guru dapat memberikan proses pembelajaran dengan hasil yang baik serta ingin mengetahui bagaimana hasil peningkatan kompetensi profesional guru setelah penelitian tersebut dilakukan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul upaya me-

meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala Sekolah.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala Sekolah. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Hanafiah, 2022). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala Sekolah.

### 2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ulfah, 2022).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nasser, 2021). Dokumentasi berasal dari kata

dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Nasem, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala Sekolah. Menurut Muhadjir dalam (Sofyan, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian awal terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan para dewan guru yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini. Kegiatan awal penelitian adalah melakukan observasi terhadap kemampuan atau kompetensi dasar guru melalui lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan para dewan guru dan orang tua didapatkan bahwa dewan guru ada yang sudah mengetahui kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang pendidik atau guru, namun masih ditemukan beberapa guru yang belum mengetahui kompetensi yang perlu diketahui dan dimiliki seorang guru. Ada guru yang sudah dapat terbuka bercerita kendala yang ditemukan di lapangan ada juga yang belum dapat terbuka, dalam hal ini guru belum dapat menganalisa kekurangan atau kendala yang ditemui di lapangan, ada yang perlu diawali oleh kepala sekolah terlebih dahulu. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pra tindakan sudah dilakukan dengan baik dalam hal ini adalah kepala sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada dua tahap pertemuan dengan guru-guru kelompok A dan guru-guru kelompok B, Observasi dilakukan kepala sekolah melalui diskusi dan tanya jawab dengan menggunakan instrumen penilaian

kompetensi yang telah disiapkan, untuk mengetahui gambaran data pra Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan program supervisi klinis Kepala sekolah belum memiliki program khusus supervisi klinis secara tertulis. Pelaksanaan supervisi klinis hanya berdasarkan jadwal yang telah dibuat oleh kepala sekolah. Pelaksanaan supervisi klinis berdasarkan ajuan dari guru dan kepala sekolah ketika melaksanakan supervisi umum.
2. Tahapan pelaksanaan supervisi klinis yaitu dari tahap pertemuan awal guru konsultasi permasalahan yang dihadapi guru, selanjutnya kepala sekolah melaksanakan tahap kunjungan kelas untuk pengamatan pembelajaran dan tahap pertemuan akhir (diskusi balikan), kepala sekolah memanggil guru menenai hasil pengamatan pembelajaran.
3. Faktor pendukung pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah adalah sebagai berikut, yaitu: 1) Untuk membantu menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang di hadapi guru, 2) Ingin meningkatkan kemampuan mengajar guru, 3) Agar guru lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Sedangkan faktor pendukung dari guru, yaitu: 1) keinginan guru untuk memperbaiki cara mengajar agar bisa memberi pelayanan-pelayanan terbaik, 2) Ingin menjadi guru yang profesional dalam bidangnya, 3) Adanya jadual supervisi yang dibuat oleh kepala sekolah.
4. Faktor penghambat dari kepala sekolah, yaitu: 1) waktu supervisi klinis sudah ditetapkan namun ada agenda lain di sekolah sehingga pelaksanaan harus dibatalkan, 2) Pelaksanaan supervisi klinis memakan banyak waktu, dan 3) Biasanya guru yang akan di supervisi merasa tegang sehingga harus ada persiapan yang bagus agar nantinya mendapatkan hasil yang bagus pula. Faktor pengahambat dari guru, yaitu: guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa di-supervisi klinis.

Secara klasikal dari tingkat capaian prosentase keberhasilan yang di harapkan 75% dari mulai pra tindakan yang persentasenya masih di 55,13% dengan total skor 240 dari 3 Komponen kompetensi yang dilakukan pada 13 guru, Rata-rata nilai setiap guru pada masing-masing indikator berada pada kategori Kurang. Dengan dasar pertimbangan dari refleksi pra tindakan

maka peneliti akan melakukan upaya perbaikan dengan rencana tindakan memberikan observasi delapan komponen kompetensi kepada seluruh guru yang dibagi pada dua waktu pelaksanaan, setelah refleksi kemampuan kompetensi guru sudah mencapai 67,95% guru yang berhasil, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru dalam kompetensi yang harus dimiliki terutama pada komponen pemetaan kompetensi dasar, kompetensi inti dan indikatornya sesuai yang diharapkan tercapai. Setelah refleksi ditemukan masih ada beberapa komponen yang perlu di tingkatkan dan ada beberapa guru yang masih dibawah tingkat capaian, untuk itu perlu dilakukannya tindakan perbaikan, ini pada prinsip pelaksanaannya sama seperti pada perencanaan supervisi klinis namun yang membedakan, pada upaya perbaikan ini guru yang diobservasi hanya yang presentasi skornya kurang dari 60% dan pada refleksi ini yang membedakan pula adalah dengan adanya rekan sejawat dan guru senior dalam pertemuan balikan sehingga pada aspek ini harapan tercapainya kemampuan kompetensi guru dalam 8 komponen pada seluruh guru meningkat sesuai target capaian terlihat adanya peningkatan rata-rata 80,13% melebihi Indikator keberhasilan yang ditetapkan penulis sebesar 75%, Dengan demikian Supervisi Klinis dapat meningkatkan profesionalisme guru.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam kompetensi profesional guru, kepala Sekolah melakukan tindakan supervisi klinis. Langkah-langkah yang dilakukan oleh dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis adalah 1) membuat perencanaan, membuat instrumen penilaian, membuat jadwal pertemuan, mempersiapkan alat dan bahan supervisi. 2) melaksanakan pertemuan dengan guru, memberikan arahan awal dalam bentuk klasikal dan wawancara kepada seluruh guru, kemudian di bagi menjadi dua kelompok kerja yang pertama guru-guru kel. A dan guru-guru kel. B, 3) melakukan observasi setelah melakukan supervisi, dan 4) Refleksi lebih mengarah evaluasi dan menentukan langkah selanjutnya.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan

beberapa saran sebagai berikut: 1) Kepala sekolah selaku supervisor bisa menggunakan supervisi klinis secara berkala dan komprehensif karena supervisi ini cocok untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada guru dalam proses pembelajaran, dan 2) bagi Guru hendaknya mengetahui komponen-komponen yang ada pada kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sesuai yang telah ditetapkan pemerintah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16-26.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816-1823.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340-345.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasem, N. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 209-218.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sahertian. (2010). *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237-242.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71-77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332-338.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380-391.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291-296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29-36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153-161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936-1941.